

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sebagai seorang guru pendidikan agama Islam adalah mengajarkan kepada peserta didik tentang pelajaran yang berbasis islami dengan guru mengajarkan pelajaran tentang Islam maka bisa memberi pengetahuan kepada siswa mengenai perbuatan yang dianggap baik. Peran guru pendidikan agama Islam di pandang penting sebagai bentuk usaha untuk menggapai berhasilnya proses dalam belajar serta mengajar, sebab guru agama tidak hanya menyampaikan bahan ajar saja, akan tetapi sebagai sumber dari ajaran spiritual sekaligus guru yang dapat membimbing siswanya. Maka mengalirnya interaksi antar guru dan siswanya yang baik serta dapat menciptakan perpaduan antara bimbingan rohani dan akhlak sekaligus materi yang diajarkannya.

Pengertian pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan merupakan sebuah cara nyata dan terarah untuk menciptakan semangat untuk proses belajar serta prosedur belajar agar siswa-siswi semakin antusias menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mempunyai intensitas spiritual religius, penanggulangan individu, kepribadian, intelektual, akhlak mulia, serta skill yang dibutuhkan pada diri masing-masing, masyarakat serta negara (Sari, 2017, hal. 15). Kemudian, dikembangkan saat pemberdayaan segenap sektor hidup seseorang. Kemampuan tersebut, dikembangkan lalu difokuskan ke implementasi kemampuan pada beragam kehidupannya. Allah swt mengajarkan pendidikan lewat Rasul-Nya yakni sumbernya pada Al-Quran dan As-sunnah sebagai petunjuk serta pendekatan supaya pendidikan islam dapat merubah dan menyadarkan masyarakat bahwa Allah sebagai Ilah, dengan itu maka hidup mereka dapat selamat didunia maupun diakhirat.

“Bahwasannya menghasilkan yaitu sebuah bentuk dari nikmat yang agung yakni berupa pengetahuan, ilmu, harga diri, kekutan dan persatuan” (Inanna, 2018, hal. 12).

Menurut khaidir (Eniwati Khaidir, 2020, hal. 50) pendidikan islam adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing peserta didik yang muslim, agar ajaran islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh siswa baik tercermin dalam sikap dan cara berpikir mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membimbing peserta didik agar siswa tersebut dapat mengetahui pelajaran islam dari dasar, sehingga anak tersebut dapat merekam pelajaran islam dan dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut pada lingkungannya dengan baik. Tujuan penting dalam pendidikan Islam yaitu supaya manusia mempunyai sebuah imajinasi mengenai Islam yang detail dan kesegala aspek penuh. Hubungan didalam seseorang memberikan dampak ke sikap, fashion, moral, dan amalannya untuk menghasilkan akhlak yang bagus.

Program pendidikan perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi dan diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa dengan memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih dan memberi inspirasi serta mengajar dan menciptakan suasana agar para siswa dapat meningkatkan kualitas IQ, EQ, dan SQ.

Teori dari Daniel Golmen bahwa istilah dari emotional Quotient atau dalam bahasa Indonesia kecerdasan emosional. Menurutnya EQ sangat ampuh dan bahkan lebih ampuh dibandingkan IQ. Terlebih dengan adanya hasil riset psikologi bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan intelligence sebenarnya. Ternyata emosilah yang menjadi parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. IQ menurut Daniel Goleman hanya mengembangkan 20% terhadap kesuksesan hidup, sedangkan yang 80% itu kekuatan-kekuatan lainnya. (Goleman, 2000, hal. 56)

Menurut Rusyan mengatakan pengertian Kecerdasan emosional (EQ), adalah kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan membina hubungan sosialnya. Dalam hal ini kemampuan para siswa untuk mengenali perasaan diri sendiri antara siswa satu dengan yang lain, kemampuan peserta didik untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan siswa lain, peserta didik dengan guru dan dalam berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekolah (Suciati, 2016, hal. 7). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah orang yang cerdas secara emosi dan akan menampilkan kemampuan sosialnya dengan kata lain kecerdasan emosional seseorang dapat terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan dan kemampuan untuk menerima, menilai, mengolah dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosional (EQ) penting dikarenakan kecerdasan ini tidak dapat meningkat secara alamiah. Kematangan emosional seseorang tidak semata-mata pada perkembangan usia biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan pembimbingan yang terus menerus. Emosi anak seringkali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi dan takut marah yang berlebihan, hal tersebut menjadi faktor fundamental dari emosi anak. Kecerdasan emosional dalam diri seseorang tidaklah berkembang secara alamiah, artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, namun tergantung pada proses pelatihan dan pendidikannya (Goleman, 2000, hal. 120).

Faktanya dizaman sekarang ini atau sering kita sebut sebagai zaman milenial yakni banyak para remaja yang kurangnya sikap etika terhadap lingkungannya contohnya yang sering kita lihat yaitu mereka membully, menggunjing, kurang sopan

dengan orang tua, membangkang dengan orang tua, tidak taat peraturan sekolah, tetapi tidak semua para remaja memiliki sifat tersebut, mungkin terdapat sebagian orang memiliki sifat tersebut. Tetapi, melihat kondisi saat ini terjadinya penyebaran wabah penyakit covid-19 di seluruh dunia yang terus meningkat. Bahwasannya seluruh indonesia menetapkan untuk belajar di rumah dan belajar dengan sistem daring atau online. Jadi untuk mengontrol atau menilai peningkatan sikap sosial dipantau melewati online. Dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak kurangnya sikap sosial pada sebagian siswa. Dengan itu untuk meningkatkan kecerdasan emosional perlu adanya bimbingan dari guru pendidikan agama Islam (PAI).

Pandemi covid-19 yaitu sebuah virus varian baru yang sangat berbahaya serta penularannya dengan cepat, oleh karena itu, negara didunia memfokuskan untuk menyelesaikan permasalahan pandemic ini dengan membuat aturan-aturan sebagai bentuk dari upaya pemerintah agar dapat memutus penyebaran virus corona ini (Hisny Fajrussalam, 2020, hal. 2). Indonesia juga membuat sebuah aturan Pembatasan Sosial Beskala Besar atau disebut sebagai PSBB yang diterapkan didaerah-daerah seluruh Indonesia. Dampak dari aturan yang dikeluarkan tersebut berdampak diberbagai sector seperti perekonomian, kesehatan dan juga pendidikan. Pada bidang pendidikan saat awal-awal presiden jokowi mengumumkan kasus pertama covid19 di Indonesia, sistem belajar diubah melalui pembelajaran jara jauh atau disingkat jadi PJJ Pembelajaran Jarak Jauh tersebut dilakukan dengan cara daring atau online yang mana proses belajar mengajar dapat dipantau oleh guru melalui media online. Karena itu sudah kebijakan atau ketetapan dari pemerintah pusat Indonesia, kebijakan tersebut diberlakukan agar tidak ada terjadinya penyebaran wabah penularan virus Covid-19 di Indonesia.

MAN Sukoharjo merupakan sekolahan yang mengedepankan pendidikan islam dalam pelaksanaan pembelajarannya, berbagai kegiatan keagamaan telah

dilaksanakan dan termasuk sekolah yang cukup bagus di daerah Sukoharjo dan Saya tinggal dikota sukoharjo sehingga mudah untuk memperoleh data di sekolahan tersebut.

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas bahwasannya seorang guru sangat berperan penting dalam merubah kecerdasan spiritual pada peserta didik. Oleh karena itu penulis mengambil judul atau tema penelitian yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional pada Siswa MAN Sukoharjo di masa pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sukoharjo pada saat pandemi covid-19?
- b. Apa saja faktor pendukung atau penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN Sukoharjo pada saat pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam yang berpengaruh sangat penting pada meningkatkan kecerdasan emosional bagi peserta didik pada saat pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung atau penghambat pada peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdaan emosional pada peserta didik di MAN Sukoharjo pada saat pandemi covid-19.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat untuk sekolah: sebagai rujukan untuk perbaikan kedepannya, supaya menciptakan proses pembelajaran yang dikatakan berhasil sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Manfaat penelitian untuk peneliti yang akan datang: sebagai referensi untuk dapat mengembangkan penelitian sesuai dengan penelitian yang relevan.
3. Manfaat penelitian untuk guru: guru bisa memahami urgensinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa-siswinya serta dapat menentukan pilihan mengenai pembelajaran yang baik untuk menciptakan peserta didik yang berwawasan luas khususnya mengenai hal kecerdasan emosional.
4. Manfaat penelitian untuk siswa-siswi: hasil dari penelitian ini, dapat memberikan bantuan kepada siswa-siswi yang mempunyai masalah pada sikap sosialnya sehingga dapat ilmu, motivasi dalam mendaya gunakan kemampuan siswa-siswi ketika belajar.
5. Manfaat penelitian bagi peneliti: sebagai bahan pengetahuan dan menambah pengalaman mengenai keadaan langsung di lapangan serta sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional.